

## **Membangun Kesadaran Spritual melalui Konseling Berbasis Surau dalam Pengembangan Pariwisata**

**Irman**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar  
irman@iainbatusangkar.ac.id

**Murisal**

Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang  
Murisaldeember1972@gmail.com

**Fadhillah Syafwar**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar  
fadhilahsyafwar@iainbatusangkar.ac.id

**Silvianetri**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar  
silvianetri@iainbatusangkar.ac.id

**Zubaidah**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar  
zhubaidah09@gmail.com

**Putri Yeni**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar  
Putriy3ni@gmail.com

### **Abstract**

This research aims to build spiritual awareness through surau-based counseling. Spiritual awareness is a supporting factor for tourism in the Minang realm, because the community adheres to the customary philosophy of sarak jointed, sarak jointed Kitabullah. The target of service is the young generation and mothers in Nagari Pariangan, Tanah Datar District, West Sumatra. The dedication method uses the Parcipatory Action Reserach technique. The results of the dedication found that surau-based counseling was able to foster spiritual awareness of the younger generation and mothers, the birth of a commitment to make spiritual values as a force in developing tourism, increasing the enthusiasm of young people and mothers to develop tourism based on spiritual values, and the desire to restore the function of the surau as central in building spiritual values.

**Keywords:** Spiritual, counseling, surau

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk membangun kesadaran spiritual melalui konseling berbasis surau. Kesadaran spiritual merupakan faktor pendukung pariwisata di ranah Minang, karena masyarakatnya menganut falsafah adat bersendi sarak, sarak bersendi Kitabullah. Target pengabdian adalah generasi muda dan kaum ibu di Nagari Pariangan Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat. Metode pengabdian menggunakan teknik *Participatory Action Research*. Hasil pengabdian menemukan bahwa konseling berbasis surau ternyata dapat menumbuhkan kesadaran spiritual generasi muda dan kaum ibu, lahirnya komitmen untuk menjadikan nilai-nilai spiritual sebagai kekuatan dalam membangun pariwisata, meningkatnya semangat generasi muda dan kaum ibu untuk mengembangkan pariwisata berbasis nilai-nilai spiritual, dan adanya keinginan untuk mengembalikan fungsi surau sebagai sentral dalam membangun nilai-nilai spiritual.

**Kata Kunci:** Spiritual, konseling, surau

### **Pendahuluan**

Nagari Pariangan akhir-akhir ini menjadi perhatian banyak orang, baik secara nasional maupun Internasional. Pariangan menjadi terkenal setelah terpilih sebagai salah satu dari lima desa terindah di dunia versi *Budget Travel*, sebuah majalah pariwisata internasional Pada bulan Mei 2012.<sup>1</sup> Daya tarik wisata Nagari Pariangan berupa keindahan alam, yaitu melihat panorama alam kampung tua pada ketinggian, adanya sumber mata air panas, udara yang sejuk dan alami, serta adanya sebuah air terjun yang bernama aia najun.<sup>2</sup>

Di samping keindahan alam yang asri, Nagari Pariangan juga menyuguhkan wisata sejarah. Badan Pusat Statistik Tanah Datar menjelaskan bahwa wisata sejarah yang ada di Nagari Pariangan berupa Prasasti Pariangan, Makam Puti Indo Jalito, Nagari Tuo, Sawah Satampang Baniah, Rumah Gadang Datuk Bandaro Kayo, Rumah Gadang Datuk Rangkayo Sati, Bukik Sirangkiang, Balai Saruang dan Masjid Tuo Pariangan.<sup>3</sup> Wisata sejarah yang ada di Nagari Pariangan membuktikan bahwa adanya peradaban sosial yang tumbuh sejak

---

<sup>1</sup> Indonesianlantern. 12 Oktober 2016

<sup>2</sup> Masly. Potensi Daya Tarik Wisata Nagari Tuo Pariangan Sebagai Kawasan Desa Wisata Pariangan Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat. *JOM FISIP*, 2017. Vol. 4 (2).

<sup>3</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanah Datar. *Kecamatan Pariangan dalam Angka* (Tanah Datar: BPS Kabupaten Tanah Datar, 2017).

lama. Pada sisi lain Nagari Pariangan disebut sebagai asal mulanya nenek moyang orang Minangkabau yang memiliki budaya yang masih terjaga.<sup>4</sup>

Perpaduan keindahan alam dan budaya yang dimiliki oleh Nagari Pariangan yang dinobatkan sebagai salah satu desa terindah di dunia, mendorong munculnya peningkatan kunjungan wisatawan. Berdasarkan data pariwisata Pemerintahan Tanah Datar, terjadi lonjakan kunjungan wisata nusantara yang sangat tinggi di Nagari Pariangan, yaitu; (1) data tahun 2014 wisatawan mancanegara sebanyak 511 kunjungan dan wisatawan nusantara sebanyak 5.651 kunjungan, (2) data tahun 2015 wisatawan mancanegara sebanyak 625 kunjungan dan wisatawan nusantara sebanyak 7.253 kunjungan, dan (3) data tahun 2016 wisatawan mancanegara sebanyak 936 kunjungan dan wisatawan nusantara sebanyak 17.836 kunjungan.<sup>5</sup> Data ini menggambarkan bahwa setiap tahun terjadi peningkatan arus wisata yang sangat tinggi ke Nagari Pariangan.

Pencirian lain yang sangat spesifik untuk Nagari Pariangan, yaitu menganut falsafah *adat basandi sarak, sarak basandi Kitabullah* (ABSSBK). Nilai-nilai dasar yang terkandung pada falsafah ABSSBK yaitu kehidupan masyarakat Minangkabau secara umum, dan Nagari Pariangan secara khusus dibangun berdasarkan syari'at Islam yang terkandung pada Al Qur'an dan Hadist. Jika dikaitkan dengan kenyataan sehari-hari, pada pariwisata di Nagari Pariangan belum sepenuhnya mengimplikasikan nilai ABSSBK. Pariwisata masih mengandalkan keindahan alam (*Vien*), dan belum mengekspos nilai-nilai spritual sebagai ciri khas yang unik pariwisata di Ranah Minang. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009, menjelaskan bahwa daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran kunjungan wisatawan.<sup>6</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang wisatawan, diperoleh data bahwa tujuan utama datang ke Nagari Pariangan yaitu ingin melihat keindahan pemandangan alamnya. Hal ini menunjukkan bahwa wisatawan belum mendapatkan informasi, keunikan nilai-nilai budaya Nagari Pariangan. Adapun hasil wawancara dengan berbagai tokoh masyarakat ditemukan data bahwa sebenarnya ada keunikan lain yang bisa dikembangkan untuk pariwisata Nagari Pariangan, yaitu implementasi nilai spritual dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Nilai spritual ini sejak dahulunya ditumbuhkan melalui kegiatan yang tersentral di surau (mesjid dan mushala).

---

<sup>4</sup> Erwin, dkk. M.S., Warhat, Z., & Syafwandi. (2019). Brand Identity Nagari Pariangan, Desa Terindah di Dunia Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat. *Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 2019, Vol. 4 (3).

<sup>5</sup> Masly, Op. Cit.

<sup>6</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009, Tentang Kepariwisata.

Sikap, perilaku dan tampilan orang Minang dahulunya menggambarkan nilai-nilai yang dibangun dari surau.

Adapun ciri-ciri nilai-nilai surau, yaitu saling menasehati akan kebaikan, pandai mengaji, sholat berjamaah dan berpakaian Islami. Pakaian Islami yang dimasukkan di sini adalah laki-laki memakai baju koko dan kopiah, dan perempuan memakai baju kurung basiba dan tekuluk (selendang penutup kepala). Tampilan Islami berbasis surau ini makin lama makin hilang di Nagari Pariangan. Hanya orang tua-tua saja yang masih mempertahankan pakaian ala surau ini, sebagian besar generasi mudanya berpenampilan ala kekinian yang terkadang jauh dari nilai-nilai masyarakat surau. Berkenaan dengan hal tersebut, Bupati Tanah Datar khawatir, bila tidak segera dilakukan pembenahan wisatawan bisa saja kecewa dan akan berdampak negatif terhadap posisi Pariangan sebagai salah satu destinasi wisata penting di Indonesia.<sup>7</sup>

Pembenahan yang sangat penting adalah pembangunan nilai-nilai budaya berbasis spiritual disamping fisik yang ada. Upaya membangun kesadaran pentingnya nilai-nilai spiritual dibutuhkan suatu pemberdayaan yang bersifat bantuan psikologis, salah satu di antaranya melalui layanan konseling. Konseling yang dimaksud harus berpadu dengan budaya lokal yang dapat dijadikan sebagai kekuatan dalam melakukan pemberdayaan. Salah satu kekuatan sentral masyarakat Minang adalah surau sebagai instrumen pembentukan nilai-nilai spiritual, oleh sebab itu penting dikembangkan konseling berbasis surau pada wisata Nagari Pariangan.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Nilai Spritual dan Pariwisata**

Nilai-nilai spiritual bagian penting bagi kehidupan manusia, karena dapat menstabilkan jiwa. Nilai spritual sebagai keyakinan kepada Allah yang dapat menstabilkan jiwa sehingga hidup penuh ketenangan dan kenyamanan.<sup>8</sup> Pendapat ini dapat dimaknai bahwayang dimaksud dengan spritual yaitu suatu proses mempertimbangkan sesuatu berdasarkan iman kepada Allah untuk mencapai ketenangan dan kenyamanan batin, yang terimplikasi dalam perilaku sehari-hari.

Nilai spritual jika dikaitkan dengan pariwisata akan menjadi kekuatan tersendiri dalam pengembangan wisata itu sendiri. Adapun wisata spritual merupakan wisata populer dalam beberapa dekade terakhir, sehingga menempati segmen penting pariwisata internasional dan telah tumbuh secara substansial

---

<sup>7</sup> Harian Haluwan.com. Kamis 29 September 2016.

<sup>8</sup> Najati. *Psikologi dalam Al-Qur'an* (Bandung: CV Pustaka, 2004).

dalam beberapa tahun terakhir.<sup>9</sup> Indonesia sebagai Negara Muslim terbesar di dunia belum menguasai pariwisata basis spritual. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi ketimpangan antara jumlah masyarakat Indonesia yang mayoritas muslim dengan ketersediaan wisata spritual. Semestinya dunia melirik Indonesia sebagai destinasi wisata spritual. Melalui pariwisata spritual secara fungsional dan simbolis setara dengan lembaga lain yang digunakan manusia untuk menambahkan arti bagi kehidupan mereka.<sup>10</sup> Pariwisata spritual bisa digunakan sebagai ritual yang lebih spesifik dan penuh makna bagi individu. Idealnya pada daerah Minangkabau, wisata spritual ini tumbuh dengan pesat, yang selalu diwariskan pada generasi selanjutnya.

Penerapan nilai-nilai spritual dalam kehidupan sehari-hari akan meningkatkan kesehatan mental masyarakat. Bergin menjelaskan hasil penelitiannya bahwa 46 % responden dari ahli kesehatan mental yang disurvei menyatakan bahwa seluruh pendekatan dalam *treatment* mereka menggunakan nilai-nilai spritual.<sup>11</sup> Sebaiknya survey ini berdampak pada masyarakat Minang yang memang memakai nilai-nilai spiritual berpadu dengan budaya yang dikenal dengan ABSSBK untuk pariwisatanya. Nilai spritual yang dimaksudkan adalah nilai-nilai Islam sebagai *rahmatan lil alamin*. Menurut Alquran, Islam adalah agama yang mengajarkan tentang pentingnya kedamaian dan rahmat bagi semua makhluk.<sup>12</sup>

Nilai-nilai spiritual menjadi bagian penting masyarakat Minang, dan berpengaruh pada pola pikir masyarakatnya. Sedangkan budaya yang ada dapat membangun pikiran sebagai sistem yang akan mendukung perkembangan masyarakat<sup>13</sup> dan juga dapat mempengaruhi pembentukan identitas sosial.<sup>14</sup> Secara khusus budaya sebagai konsep ide dan gagasan dapat mempengaruhi pilihan terhadap tindakan yang dipandang penting dalam hidup.<sup>15</sup> Jika dikaitkan dengan pariwisata, budaya merupakan bagian salah satu aspek penting dalam pengembangan pariwisata,<sup>16</sup> karena budaya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Khusus di Sumatera Barat nilai budaya menjadi penting dalam pengembangan wisata. Salah satu yang paling potensial dalam

---

<sup>9</sup> Jailani. *Halal tourism industry in Indonesia: Potential and prospects*(Cirebon: IAIN Syekh Nurjati, 2017).

<sup>10</sup> *Ibid*.

<sup>11</sup> Mu'awanah & Hidayah. *Bimbingan Konseling Islami di Sekolah Dasar*(Jakarta: Bumi Aksara, 2009).

<sup>12</sup> Irman & Yusefri. Radikalisme Agama Perspektif Alquran dan Konseling. *Alfuad Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 2018. Vol. 2 (2).

<sup>13</sup> Lee, Burnhill, Butler, Delgado, Humhprey, Munoz, & Shin. *Element of Culture in Counseling*(New Jersey: Pearson Education, 2009).

<sup>14</sup> Sarwono. *Psikologi Lintas Budaya*(Jakarta: Rajawali Pers, 2015).

<sup>15</sup> Abdurahman. 2011. *Nilai-nilai Budaya dalam Kaba Minangkabau*. Padang: UNP Press.

<sup>16</sup> Waani. Sosial Budaya dalam Pengembangan Pariwisata di Kelurahan Bunaken Kecamatan Bunaken Kota Manado. *e-journal Acta Diurna*, 2016. Vol. 1(2).

mengembangkan pariwisata di Sumatra Barat adalah budaya yang dibangun dengan nilai-nilai spiritual.<sup>17</sup> Pariwisata dapat tumbuh dan berkembang dengan baik apabila didukung dengan pariwisata budaya. Pengembangan pariwisata yang bertumpu pada budaya disebut juga dengan pariwisata budaya.<sup>18</sup> Orang yang berbudaya mempunyai kepribadian yang kuat dan bermartabat, sebaliknya orang yang tidak berbudaya akan tampil tidak sesuai dengan aturan pada lingkungannya.

Konsep budaya berbasis spiritual dalam pengembangan pariwisata di ranah Minang merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan bagi kehidupan masyarakat yang tertuang pada falsafah ABSSBK. Nilai-nilai ABSSBK merupakan perpaduan nilai-nilai spiritual yang tertuang dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Minang. ABSSBK juga merupakan simbol identitas budaya yang selalu dijunjung tinggi masyarakat. Jika dikaitkan dengan pengembangan pariwisata, nilai-nilai spiritual merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dalam pengembangan pariwisata berbasis spiritual.

### **Konseling Berbasis Surau**

Konseling dapat dijadikan sebagai pendekatan yang sangat efektif dalam membangun nilai-nilai spiritual bagi individu. Konseling merupakan profesi penolong yang melandasi peran dan fungsi individu pada masyarakat<sup>19</sup>. Pendekatan konseling yang dimaksud adalah konseling yang selaras dengan nilai-nilai yang dianut masyarakat.<sup>20</sup> Khusus bagi masyarakat yang menganut nilai-nilai spiritual maka konseling yang dipandang tepat adalah konseling Islam. Adapun konseling Islam merupakan suatu layanan yang diberikan pada individu dan kelompok agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah.<sup>21</sup> Secara khusus konseling Islam yaitu upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah, dengan cara memberdayakan iman, akal dan kemauan yang dikaruniakan Allah.<sup>22</sup>

Berdasarkan pendapat di atas dapat dimaknai bahwa konseling Islam adalah proses layanan yang diberikan oleh seorang yang ahli kepada individu atau kelompok, untuk mengoptimalkan potensi yang ada padanya, agar mereka menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras

---

<sup>17</sup> Hidayat & Arkhi. The Development of Tourism in Minangkabau Village, Tarusan Kamang, West Sumatra: Attracting International Tourist Interest with the Traditional Art of Randai. *International Journal of Cultural and Digital Tourism*, 2015. Vol. 2 (2).

<sup>18</sup> Geriya. *Dinamika Kebudayaan Lokal, Nasional, Global, Bunga Rampai Antropologi pariwisata* (Denpasar: Upada Sastra, 1996).

<sup>19</sup> Gibson & Mitchell. *Bimbingan dan Konseling* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).

<sup>20</sup> Lubis. *Konseling Islami* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007).

<sup>21</sup> Musnamar. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami* (Yogyakarta: UII Press, 1992).

<sup>22</sup> Sutoyo. *Bimbingan dan Konseling Islami* (Semarang: Cipta Prima Nusantara, 2007).

dengan ketentuan dan petunjuk-Nya untuk kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Penggunaan konseling Islam dalam kehidupan dan pariwisata Minangkabau merupakan bagian penting untuk membangun kesadaran masyarakat kembali kepada nilai-nilai ABSSK.

Jika dikaitkan dengan surau, penggunaan konseling berbasis surau merupakan bagian penting untuk menegembalikan masyarakat kepada nilai-nilai hidup yang menganut falsafah ABSSBK. Masyarakat Minang menjadikan surau sebagai kekuatan untuk membangun nilai-nilai spritual. Surau merupakan lembaga edukasi pertama di ranah Minang, berfungsi sebagai pelestarian, pewarisan pengetahuan agama dan budaya dari kaum tua kepada generasi muda serta tempat berkumpulnya anak muda dalam melakukan kegiatan yang positif.<sup>23</sup> Artinya surau bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam tataran kehidupan masyarakat minang dalam membangun nilai spritual. Surau bagi masyarakat Minang juga merupakan institusi, tempat dan organisasi masyarakat untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang menjawab berbagai perkembangan zaman.<sup>24</sup>

Konseling berbasis surau merupakan konseling yang dibangun dengan menjadikan surau sebagai basis pendekatan. Artinya konseling yang dilakukan adalah konseling yang selaras dengan fungsi surau pada masyarakat Minang sebagai institusi nonformal. Melalui wadah surau akan memudahkan proses konseling yang dilakukan terhadap masyarakat dalam membangun kesadaran spritual. Kesadaran yang diharapkan akan dapat menopang kekuatan pariwisata yang ada di Ranah Minang.

Strategi yang digunakan dalam pengabdian yaitu *participatory action research* (PAR). Adapun yang dimaksud dengan PAR adalah salah satu metode yang didasari dari kebutuhan untuk mendapatkan perubahan yang diinginkan menuju kondisi atau keadaan yang lebih baik.<sup>25</sup> Adapun perubahan yang diharapkan dalam pemberdayaan yaitu penguatan nilai-nilai spritual melalui konseling berbasis *surau* di Nagari Pariangan. Perubahan dapat dilakukan partisipan dengan melakukan tindakan dan belajar dari perubahan yang dihasilkan sewaktu proses kegiatan berlangsung.<sup>26</sup> Kegiatan PAR yang dilakukan mengacu pada empat arah pemberdayaan, yaitu: (1) partisipasi aktif generasi muda dan kaum ibu-ibu sebagai objek dampingan, (2) menempatkan generasi muda dan kaum ibu-ibu pelaku aktif, (3) penguatan potensi-potensi yang ada pada Nagari Pariangan terkait dengan nilai-nilai spritual dan budaya berbasis *surau*, dan (4)

---

<sup>23</sup> Satria. Surau dalam Pengembangan Tradisi Minang di Daerah Perantauan. *At-Ta'lim*, 2015. Vol. 14 (2).

<sup>24</sup> Azra. *Surau Pendidikan Islam Tradisional dalam transisi dan modernisasi* (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2003).

<sup>25</sup> Afandi. *Modul Participatory Action Research* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Lembaga Pengabdian Masyarakat, 2016).

<sup>26</sup> Denzin & Lincoln. *Handbook of Qualitatif Research* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009).

menempatkan generasi muda dan kaum ibu-ibu sebagai keberlangsungan pasca berakhirnya program penguatan nilai-nilai spritual melalui konseling berbasis *surau*. Arah PAR ini akan dijadikan acuan dalam melakukan pengabdian di Nagari Pariangan.

### **Temuan Sebelum Pengabdian**

Penduduk Nagari Pariangan merupakan masyarakat yang tinggal di nagari yang berada pada kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. Nagari Pariangan diyakini sebagai nagari asal nenek moyang orang Minangkabau. Mata pencarian penduduk pariangan pada umumnya sebagai petani dan pedagang hasil pertanian. Pariangan memiliki lahan pertanian yang subur, udara yang sejuk dan indah. Jika dikaitkan dengan pariwisata, Nagari Pariangan lebih didominasi oleh keindahan alam dengan amparan sawah yang berjejeran dan barisan bukit yang tampak dengan rapi terlihat dari ketinggian. Pada sisi lain terlihat rumah-rumah bagonjong menghiasi keindahan Nagari dan bangunan rumah tua yang membuat Nagari Pariangan semakin asri yang dapat dinikmati oleh wisatawan. Sebagai Nagari tuo (tua), Pariangam banyak meninggalkan situs-situs bersejarah, di antaranya kuburan Panjang, Balerong dan prasasti-prasasti lain.

Berdasarkan pengamatan terhadap wisatawan yang berkunjung ke Nagari Pariangan diperoleh hasil bahwa, (1) wisatawan lokal dan luar negeri yang datang di Nagari Pariangan mereka terlihat berfoto ria, bercengrama sambil menikmati keindahan alam dan kemudian mereka pergi, (2) para wisatawan juga terlihat menikmati kuliner yang disuguhkan oleh para pedagang yang ada di sekitar Nagari Pariangan, dan (3) pada sisi lain para wisatawan juga terlihat mengunjungi situs-situs yang ada dan beberapa bangunan rumah gadang (rumah adat Minang).

Adapun wawancara yang dilakukan terhadap para wisatawan tentang alasan mereka berkunjung ke nagari Pariangan diperoleh hasil, yaitu: (1) para wisatawan mengakui kedatangannya berkunjung karena adanya pemberitaan bahwa ada desa terindah di dunia yang terletak di Nagari Pariangan, (2) adanya perasanan ingin tahu dan ingin menikmati keindahan nagari Pariangan sebagai desa terindah di dunia, (3) hal spesifik juga diakui para wisatawan bahwa kehadirannya di nagari Parianagn ingin menyaksikan hamparan rumah bagonjong yang diberitakan mendia, dan (4) pemberitaan media menjadi alasan yang kuat mendorong mereka sampai di nagari Pariang.

Selanjutnya wawancara yang dilakukan terhadap masyarakat tentang perilaku wisatawan berkunjung ke Nagari Pariangan, diperoleh hasil, yaitu: (1) masyarakat melihat banyak orang yang datang ke Nagari Pariangan, kemudian berfoto, makan-makan dan selanjutnya pergi, (2) terkadang masyarakat heran melihat perilaku wisatawan yang hanya berfoto kearah amparan sawah dan kemudian mereka pulang, keheranan masyarakat terkait dengan apakah

kedatangan wisatawan hanya untuk berfoto ke tempat ini dengan menghabiskan banyak uang untuk sampai ke sini?, dan (4) dari sisi waktu kunjungan, para wisatawan pada umumnya datang kesini pada hari libur, namun pada waktu akhir ini sudah mulai berkurang.

Berdasarkan hasil wawancara di atas ditemukan bahwa kehadiran para wisatawan ke Nagari Pariangan berasal dari wisatawan dalam negeri dan luar negeri. Kehadiran wisatawan di Nagari Pariangan lebih menikmati keindahan alam, dengan perilaku berfoto ria dan menikmati kuliner yang disuguhkan para pedagang. Pada sisi lain, sebagian wisatawan juga mengunjungi bangunan rumah gadang, melihat situs-situs yang ada.

Berdasarkan temuan di atas ditindaklanjuti dengan mencari tambahan data tentang tingkat kepuasan wisatawan berkunjung ke Nagari Pariangan. Data diambil berdasarkan wawancara dengan wisatawan, diperoleh hasil wawancara tersebut, yaitu: (1) sebagian wisatawan merasa puas berwisata ke Nagari Pariangan, (2) sebagian yang lain merasa wisata Nagari Pariangan tidak sesuai dengan promosi sosial media, mereka merasa biasa saja. Ada beberapa orang yang diwawancarai berpikir bahwa pemberitaan yang ada di TV dan sosial media tidak sebanding dengan kenyataan yang disaksikan. Dampak dari ketidakpuasan wisatawan yaitu terjadinya penurunan kunjungan ke Nagari Pariangan, dan (3) sebagian besar wisatawan mengharapkan bahwa ada moment atau *event* tertentu yang menunjukkan kemasyhuran Minangkabau tempo dulu, yaitu melalui festival Minangkabau yang menampilkan sisi spritualnya.

Temuan ini mengindikasikan perlunya pengembangan wisata melalui kekuatan potensi lain yang ada di Nagari Pariangan. Salah satu potensi yang dipandang tepat adalah pembangunan wisata berbasis nilai-nilai spritual yang ada di Nagari Pariangan. Penguatan nilai-nilai spritual dalam pengembangan pariwisata sejalan dengan falsafah ABSSBK. Untuk mewujudkan misi tersebut perlu ditanamkan kesadaran dan keterampilan terhadap masyarakat yang dapat membawa perubahan di Pariangan, di antaranya dari kalangan kaum muda dan kalangan bundokandung. Perubahan ini dapat diaktivasi melalui konseling berbasis surau, yang merupakan cikal bakal pembaharuan pariwisata berbasis spritual di Nagari Pariangan.

### **Hasil setelah Pengabdian**

Pengabdian yang dilakukan berfokus pada pada dua elemen masyarakat yang sangat berpengaruh untuk membawa pembaharuan, yaitu generasi muda dan kaum ibu. Dipilihnya kaum muda, dengan alasan bahwa mereka adalah pewaris nilai budaya dan spritual yang merupakan nantinya sebagai ikon pariwisata Nagari Pariangan. Sedangkan pengabdian yang ditujukan pada kaum ibu, dikarenakan bahwa di Ranah Minang kaum ibu disebut dengan sebutan bundo kandung, yang mempunyai pengaruh besar di Ranah Minang yang menganut paham matriakat. Peran bundo kandung menjadi pewarna dalam

pendidikan generasi di Ranah Minang. Dua elemen penting ini, yaitu generasi muda dan kaum ibu, merupakan kekuatan yang diharapkan dapat berperan langsung dalam pembangunan pariwisata Nagari Pariangan.

Tim pengabdian mengawali dengan melakukan pendekatan psikologis terhadap generasi muda dan kaum ibu melalui kekuatan jalinan silaturahmi. Pendekatan yang digunakan tim yaitu menerapkan komunikasi *tabu dinan ampek* yaitu *kato mendaki, kato manurun, kato mendarat dan kato malereng*. *Kato mandaki*, yaitu kata penuh dengan nilai-nilai penghormatan dan penghargaan terhadap orang lain yang dipandang lebih tua. Adapun *kato manurun* merupakan kata-kata yang penuh dengan nilai-nilai kasih sayang dalam berinteraksi dengan orang lain yang berumur lebih muda. Sedangkan *kato mandata*, adalah kata-kata yang dihiasi dengan nilai-nilai saling menghargai satu sama lainnya dengan orang yang seumur. Sedangkan *kato malereng* adalah kata-kata kiasan yang disampaikan melalui petatah petitih yang dapat dipahami oleh lawan bicara yang amat disegani.

*Kato nan ampek* merupakan kekuatan dalam menjalin silaturahmi sebagai awal dari pengabdian. Selanjutnya tim melakukan kegiatan FGD dengan generasi muda terutama sekali generasi yang aktif dalam kegiatan remaja masjid. Target dari FGD adalah untuk memperoleh data terkait dengan keinginan dan harapan dari mereka terkait dengan pariwisata di Nagari Pariangan sebagai desa terindah di dunia. FGD yang dilakukan mendapatkan hasil bahwa mereka sangat memberi apresiasi yang besar terhadap Nagari Pariangan sebagai tujuan wisata dengan suguhan alam yang indah dan sejuk. Hal menarik ditemukan dari remaja yaitu adanya keinginan untuk mensukseskan pariwisata Nagari Pariangan. Pada sisi lain mereka juga mengakui adanya di antara remaja yang tidak peduli dengan nilai-nilai spiritual sebagai nilai yang sangat luhur dalam kehidupan masyarakat Pariangan.

FGD yang dilakukan terhadap kaum ibu-ibu melalui kelompok majelis taklim, diperoleh data awal yaitu: (1) kaum ibu sangat bangga dengan penobatan Pariangan sebagai salah satu negeri terindah di dunia yang saat ini merupakan destinasi wisata yang banyak dikunjungi oleh wisatawan dalam maupun luar negeri, (2) adanya keinginan yang sangat besar untuk memajukan wisata Nagari Pariangan, (3) munculnya harapan yang besar terhadap pengembangan wisata yang berimbang pada peningkatan ekonomi yang merata dan tidak dinikmati hanya oleh sebagian orang saja, (4) kaum ibu juga menyadari pentingnya pembinaan spiritual bagi generasi muda sebagai implementasi nilai-nilai luhur yaitu ABSSBK, dan (5) munculnya semangat untuk memperkuat pendidikan keluarga sebagai basis spiritual generasi muda.

Hasil dari kegiatan FGD, ditindaklanjuti dengan kegiatan konseling kelompok berbasis Surau. Sebelum melakukan konseling berbasis surau, terlebih dahulu dibentuk kelompok, dengan memilih anggota kelompok yaitu orang yang

menjadi panutan atau Dianggap tokoh di masyarakat. Kelompok terdiri dari 4 kelompok, yaitu dua kelompok remaja masjid dan dua kelompok ibu-ibu majelis taklim. Masing-masing kelompok berjumlah 10 orang. Total jumlah anggota kelompok yaitu 40 orang. Adapun tahapan kegiatannya konseling berbasis surau yang dilakukan yaitu; pertama, membangun hubungan dan silaturahmi, pada tahap ini tim pemberdayaan sebagai konselor melakukan proses membangun hubungan antara peserta yang terlibat dalam kegiatan konseling berbasis Surau. Kegiatan kelompok dilakukan dalam bentuk silaturahmi antara tim pemberdayaan dengan anggota kelompok, menjelaskan nilai-nilai silaturahmi dalam masyarakat Minang, mengungkapkan tentang manfaat, urgensi dan tujuan kegiatan konseling berbasis surau. Selanjutnya tim menjelaskan tentang tata cara kegiatan konseling kelompok yang dilakukan saat ini. Pada tahap membangun hubungan ini tim pemberdayaan juga mengamati semangat dan pemahaman anggota kelompok tata cara kegiatan selanjutnya.

Tahap kedua disebut dengan tahap kegiatan, pada tahap ini tim melakukan pembahasan bersama anggota kelompok terkait dengan masalah-masalah spritual yang ditemui di daerah wisata Nagari Pariangan. Di antara tema yang dibahas adalah: (1) dinamikan Nagari Pariangan sebagai pariwisata desa terindah di dunia, (2) keinginan dan harapan terhadap pengembangan pariwisata di Nagari Pariangan, (3) nilai-nilai yang dapat dikembangkan untuk membangun pariwisata di Nagari Pariangan, (4) Peningkatan kesadaran nilai-nilai spritual pada remaja Nagari pariangan, (5) Penerapan nilai-nilai spritual pada remaja nagari Pariangan, (6) Partisipasi remaja untuk membangun wisata Nagari Pariangan berbasis spritual, (7) Peningkatan kesadaran nilai-nilai spritual pada ibu-ibu majlis taklim Nagari pariangan, (8) Penerapan nilai-nilai spritual pada ibu-ibu majlis taklim Nagari Pariangan, dan (9) Partisipasi ibu-ibu majlis taklim untuk membangun wisata Nagari Pariangan. Pada proses ini dilakukan pembahasan bersama terkait dengan pentingnya masalah yang dikemukakan, kemudian dilakukan penggalian mendalam terhadap masalah dan solusi dari permasalahan tersebut. Pada kegiatan ini tim pemberdayaan bertindak sebagai pengatur dan motivator untuk mencapai tujuan dari kegiatan konseling. Kegiatan selanjutnya yaitu masing-masing anggota kelompok membuat komitmen untuk menjalankan solusi yang telah dibahas dalam kelompok terkait dengan konsep ideal nilai-nilai spritual yang mesti dikembangkan di tengah-tengah masyarakat.

Tahap ketiga yaitu pengakhiran, pada tahap ini dilakukan refleksi terhadap kegiatan yang telah dilakukan. Setiap peserta diminta untuk menyampaikan pemahaman baru yang diperoleh dari kegiatan konseling berbasis surau yang telah dilakukan. Selanjutnya tim pengabdian dengan anggota konseling kelompok membuat kontrak kegiatan terkait dengan rencana kegiatan selanjutnya. Kemudian tim pemberdayaan menutup kegiatan konseling berbasis surau dengan doa.

Proses konseling berbasis surau yang dilakukan terhadap generasi muda dan kaum ibu memberikan efek positif dalam membangun kesadaran spiritual. Berdasarkan data yang diperoleh dari proses pengabdian, responden mengikuti kegiatan dengan baik dan penuh dengan semangat. Selanjutnya hasil wawancara menemukan bahwa responden mengakui kegiatan yang diikuti selama ini bersifat baru baginya. Pengakuan lain dari responden menyebutkan bahwa kegiatan ini sangat menyenangkan dan memiliki manfaat yang sangat besar.

Adapun hasil pengabdian yang telah dilakukan, ditemukan beberapa hal di antaranya; munculnya kesadaran generasi muda dan kaum ibu tentang pentingnya nilai-nilai spiritual dalam kehidupan dan membangun pariwisata. Temuan berikutnya bahwa generasi muda dan kaum ibu berkeinginan besar untuk menerapkan nilai-nilai spiritual dalam pengembangan wisata ke depannya. Munculnya semangat untuk mendorong generasi muda lainnya agar dapat menerapkan nilai-nilai spiritual sebagai basis pengembangan pariwisata. Adapun temuan selanjutnya bahwa generasi muda dan kaum ibu berkeinginan untuk mengembalikan fungsi surau sebagai sentral dalam membangun nilai-nilai spiritual.

Pengabdian masyarakat di Nagari Pariangan telah berhasil menemukan dan mengembangkan beberapa hal, yaitu: munculnya kesadaran generasi muda dan ibu-ibu majlis taklim akan pentingnya nilai-nilai spritual dalam pengembangan pariwisata Nagari Pariangan. Kesadaran ini berimplikasi terhadap tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari, sebagai contoh implikasi tersebut adalah sudah banyak remaja putri berpakaian Islami. Implikasi lainnya adalah semakin bertambahnya anggota remaja masjid, dan aktif dalam kegiatan siar Islam.

Hasil pengabdian ini sesuai dengan tujuan adanya surau di Ranah Minang. Keberadaan surau merupakan cikal bakal adanya madrasah di Minangkabau, yang mana madrasah ini didirikan oleh kaum muda.<sup>27</sup> Surau tidak hanya untuk tempat belajar tulis baca Alquran saja, akan tetapi surau juga dijadikan tempat mempelajari seluk beluk kehidupan di dunia dan akhirat.

Peran surau sebagai lembaga pendidikan nonformal sangat besar bagi masyarakat Minangkabau, karena surau merupakan lembaga pendidikan agama pertama yang ada di Minangkabau.<sup>28</sup> Surau tidak hanya berperan sebagai tempat pendidikan, namun juga sekaligus sebagai tempat tinggal murid dan guru. Keberadaan murid bersama guru dalam waktu relatif lebih panjang ini telah memungkinkan terjadinya transfer ilmu dan pengalaman guru kepada murid. Dengan cara inilah regenerasi ulama di Minangkabau berjalan secara alamiah.

---

<sup>27</sup> Azra. *Surau Pendidikan Islam Tradisional dalam transisi dan modernisasi* (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2003).

<sup>28</sup> Natsir. *Peranan Surau sebagai Lembaga Pendidikan Islam Tradisional di Padang Pariaman Sumatera Barat* (Padang: Universitas Negeri Padang, 2011).

Semangat pendidikan surau inilah yang diadaptasikan dalam konseling, sehingga menjadi konsep konseling berbasis surau. Melalui konseling diharapkan timbul transfer ilmu pengetahuan dari konselor kepada peserta yang diberikan *treatment* dalam kelompok. Proses transfer dapat dilakukan dengan memberikan modeling. Melalui modeling peserta mendapatkan tiga hal respon yang berbeda, pertama peserta mendapatkan pola perilaku baru dengan mengamati, kedua memperkuat perilaku yang sudah dipelajari, dan ketiga peserta mendapatkan perilaku yang dicontohkan dapat berfungsi sebagai isyarat sosial untuk melakukan respon tertentu yang sudah diketahui.<sup>29</sup>

Pada proses konseling peserta merasakan mamnfaat yang sangat besar, walaupun tim peneliti tidak dapat sepenuhnya mewujudkan falsafah surau dalam proses konseling, dikarenakan surau bukanlah satu-satunya tempat untuk menuntut ilmu pada era modern ini.

Dampak selanjutnya dari pengabdian adalah melalui konseling berbasis surau ini memunculkan keinginan untuk menerapkan nilai-nilai spiritual dalam membangun pariwisata Nagari Pariangan. Penguatan kesadaran masyarakat secara umum diperlu adanya pembinaan lebih lanjut oleh pemerintahan daerah. Namun kenyataannya penerintahan daerah masih terfokus pada pelaksanaan event dan promosi budaya dan belum menyentuh pengembangan terhadap objek wisata secara khusus sehingga dalam pelaksanaannya masih belum memperlihatkan perkembangan yang signifikan terhadap pengembangan sektor pariwisata di Kabupaten Tanah Datar.<sup>30</sup>

Potensi Tanah Datar sebagi basis adat di Ranah Minag sangat lah tepat melakukan pengembangan pariwisata berbasis spiritual, hal ini didukung oleh nilai-nilai yang terkandung dalam ABSSBK yang masih terjaga. Wisata berbasis spiritual merupakan *trend* baru dalam dunia pariwisata. Berdasarkan fenomena di lapangan telah terjadi perubahan pandangan dan perilaku di kalangan masyarakat dalam melakukan perjalanan wisata, yaitu memadukan konsep wisata dan perjalanan spiritual.<sup>31</sup> Kreativitas pelaku wisata diperlukan untuk menjawab perubahan perilaku sosial yaitu melakukan tindakan spiritual sambil menikmati wisata. Berdasarkan pendapat dan fenomena *boomingnya* pariwisata berbasis reliji, sudah tepat kiranya semua pihak berperan untuk mewujudkan wisata berbasis reliji ini di ranah Minang, termasuk dosen sebagai salah satu elemen intelektual yang turut serta mendesain kejayaan Sumatera Barat berfalsafahkan ASSBK.

---

<sup>29</sup> Erford. *40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).

<sup>30</sup> Hendrita, V. (2017). Kebijakan Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal AGRIFO*. Vol. 2 (2).

<sup>31</sup> Subawa & Widhiasthini. Wujud Revitalisasi Wisata Spiritual Sebagai Ekspansi Kapitalisme Pariwisata. *Sosiohumaniora*, 2013. Vol. 15 (1).

## **Penutup**

Berdasarkan kegiatan pengabdian yang telah dilakukan, di dapat data empiris bahwa konseling berbasis surau menumbuhkan kesadaran spiritual generasi muda dan kaum ibu serta 1 berimplikasi dalam tingkah laku sehari-hari. Dampak dari kesadaran tersebut, memunculkan keinginan untuk menjadikan surau sebagai sentral kegiatan dalam membangun nilai-nilai spiritual untuk basis pariwisata di Nagari Pariangan. Pariwisata berbasis spritual akan menjadi keunikan dalam pengembangan pariwisata di Ranah Minang.

## Bibliografi

- Abdurahman. *Nilai-nilai Budaya dalam Kaba Minangkabau*. Padang: Universita Negeri Padang Press, 2011.
- Afandi, A. *Modul Participatory Action Researb (PAR) (UIN Sunan Ampel*. Surabaya: Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM), 2016.
- Azra, A. *Surau Pendidikan Islam Tradisional dalam transisi dan modernisasi*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2003.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanah Datar. Kecamatan Pariangan dalam Angka. Tanah Datar: BPS Kabupaten Tanah Datar, 2017.
- Denzin, N.K., & Lincoln, Y.S. *Handbook of Qualitatif Research*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009.
- Erford, B. T. *40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Erwin, M.S., Warhat, Z., & Syafwandi. (2019). Brand Identity Nagari Pariangan, Desa Terindah di Dunia Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat. *Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, Vol. 4 (3) 128-133.
- Geriya. *Dinamika Kebudayaan Lokal, Nasional, Global, Bunga Rampai Antropologi pariwisata*. Denpasar: Upada Sastra, 1996.
- Gibson, R.L., & Mitchell, M.H. *Bimbingan dan Konseling (edisi terjemahan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Harian Haluwan.com. Kamis 29 September 2016. <https://www.harianhaluan.com/news/detail/60340/jumlah-kunjungan-wisatawan-ke-nagari-tuo-meningkat>.
- Hendrita, V. (2017). Kebijakan Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal AGRIFO*. Vol. 2 (2), 73-82.
- Hidayat, H. & Arkhi, T.S. (2015). The Development of Tourism in Minangkabau Village, Tarusan Kamang, West Sumatra: Attracting International Tourist Interest with the Traditional Art of Randai. *International Journal of Cultural and Digital Tourism*, Vol. 2 (2). 40-49.
- Indonesianlantern. 12 Oktober 2016. <http://indonesianlantern.com/2016/10/12/travel-budget-nobatkan-nagari-pariangan-sebagai-salah-satu-desa-terindah-dunia>.
- Irman, I., & Yusefri. (2018). Radikalisme Agama Perspektif Alquran dan Konseling. *Alfuad Jurnal Sosial dan Keagamaan*. Vol. 2 (2), 195-209.
- Jailani, A. *Halal tourism industry in Indonesia: Potential and prospects*. Cirebon: IAIN Syekh Nurjati, 2017.

- Lee, C.C., Burnhill, D.A., Butler, A.L., Delgado, C.P.H., Humhprey, M., Munoz, O., Shin, H. *Element of Culture in Counseling*. New Jersey: Pearson Education, 2009.
- Lubis, S.A. *Konseling Islami*. Yogyakarta: Elsaq Press, 2007.
- Masly, D. (2017). Potensi Daya Tarik Wisata Nagari Tuo Pariangan Sebagai Kawasan Desa Wisata Pariangan Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat. *JOM FISIP*. Vol. 4 (2), 1-15.
- Mu'awanah, E., & Hidayah, R. *Bimbingan Konseling Islami di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Musnamar, T. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*. Yogyakarta: UII Press, 1992.
- Najati, U.M. *Psikologi dalam Al-Qur'an (terapi Qur'an dalam penyembuhan kejiwaan)*. Bandung: CV Pustaka, 2004.
- Natsir. *Peranan Surau sebagai Lembaga Pendidikan Islam Tradisional di Padang Pariaman Sumatera Barat*. Padang: Universitas Negeri Padang, 2011.
- Sutoyo, A. *Bimbingan dan Konseling Islami. Semaran Islam*. Semarang: Cipta Prima Nusantara, 2007.
- Satria, I. (2015). Surau dalam Pengembangan Tradisi Minang di Daerah Perantauan. *At-Ta'lim*, Vol. 14 (2), 253-269.
- Sarwono, S.W. *Psikologi Lintas Budaya*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Subawa & Widhiasthini. (2013). Wujud Revitalisasi Wisata Spiritual Sebagai Ekspansi Kapitalisme Pariwisata. *Sosiobumaniora*, Vol. 15 (1) 15-25
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009, Tentang Kepariwisataaan.  
([https://www.ekowisata.org/uploads/files/UU\\_10\\_2009.pdf](https://www.ekowisata.org/uploads/files/UU_10_2009.pdf)).
- Waani. H.F. (2016). Sosial Budaya dalam Pengembangan Pariwisata di Kelurahan Bunaken Kecamatan Bunaken Kota Manado. *e-journal Acta Diurna*, Vol. 1 (2).